

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja masa peralihan dari masa kehidupan anak-anak menuju masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri. Pada masa ini remaja akan mengalami banyak perubahan mulai dari fisik, psikologi, hingga perilaku atau biasa disebut dengan masa pubertas. Masa pubertas disebut sebagai masa bangkitnya kepribadian ketika minatnya lebih ditunjukkan kepada perkembangan pribadi sendiri. Pada masa pubertas ini remaja akan mengalami transisi dan tumpang tindih. Disebut tumpang tindih karena pada masa pubertas ini remaja masih memiliki sifat anak-anak dan sudah memiliki sifat dewasa. Dalam konteks psikologi perkembangan, pembentukan identitas merupakan tugas utama dalam perkembangan kepribadian yang masih tumpang tindih dan diharapkan tercapai pada akhir masa remaja. Meskipun tugas pembentukan identitas ini telah mempunyai akar-akarnya pada masa anak-anak, namun masa remaja ia menerima dimensi-dimensi baru karena berhadapan dengan perubahan-perubahan fisik, kognitif, dan relasional.

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan batasan mengenai siapa remaja secara konseptual. Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun (WHO, 2022). Menurut WHO ada tiga kriteria yang digunakan seperti biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Pertama individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Kemudian yang kedua individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. Dan yang terakhir terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.

Secara biologis remaja dengan cepat akan mengalami perubahan pada fisik mereka terutama alat reproduksi. Selain alat reproduksi, remaja juga akan mengalami banyak perubahan fisik seperti tumbuh rambut di beberapa bagian dan tumbuh jakun di bagian leher pada pria dan tumbuh payudara serta pinggul yang membesar bagi perempuan. Perubahan fisik dalam masa remaja merupakan hal yang sangat penting dalam kesehatan reproduksi, karena pada masa ini terjadi pertumbuhan fisik yang sangat cepat untuk mencapai kematangan, termasuk organ-organ reproduksi sehingga mampu melaksanakan fungsi reproduksinya. Selain perubahan pada biologis, remaja juga akan mengalami perubahan pada psikologis mereka seperti emosi yang mulai melonjak dengan bentuk tingkah laku bahagia, sedih, marah, takut, gelisah, cinta, dan haru.

Dalam proses beberapa perubahan yang sedang di alami oleh remaja, mereka memerlukan sosok dalam fase ini untuk dapat mengarahkan mereka menjadi dewasa yang lebih baik. Peran orang tua sangat penting dalam mendukung remaja yang sedang mengalami perubahan saat masa pubertas. Masa pubertas merupakan periode transisi yang kompleks dan menantang dalam kehidupan seorang remaja, di mana terjadi perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetaplah penting. Perkembangan fisik yang begitu cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada masa awal remaja. Semua perkembangan ini menimbulkan perlunya penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru. Penting untuk diingat bahwa setiap remaja adalah individu yang unik, dan perlu adanya pendekatan yang sensitif dan responsif dari orang tua. Selain itu, penting bagi orang tua untuk tetap memantau kesejahteraan emosional remaja.

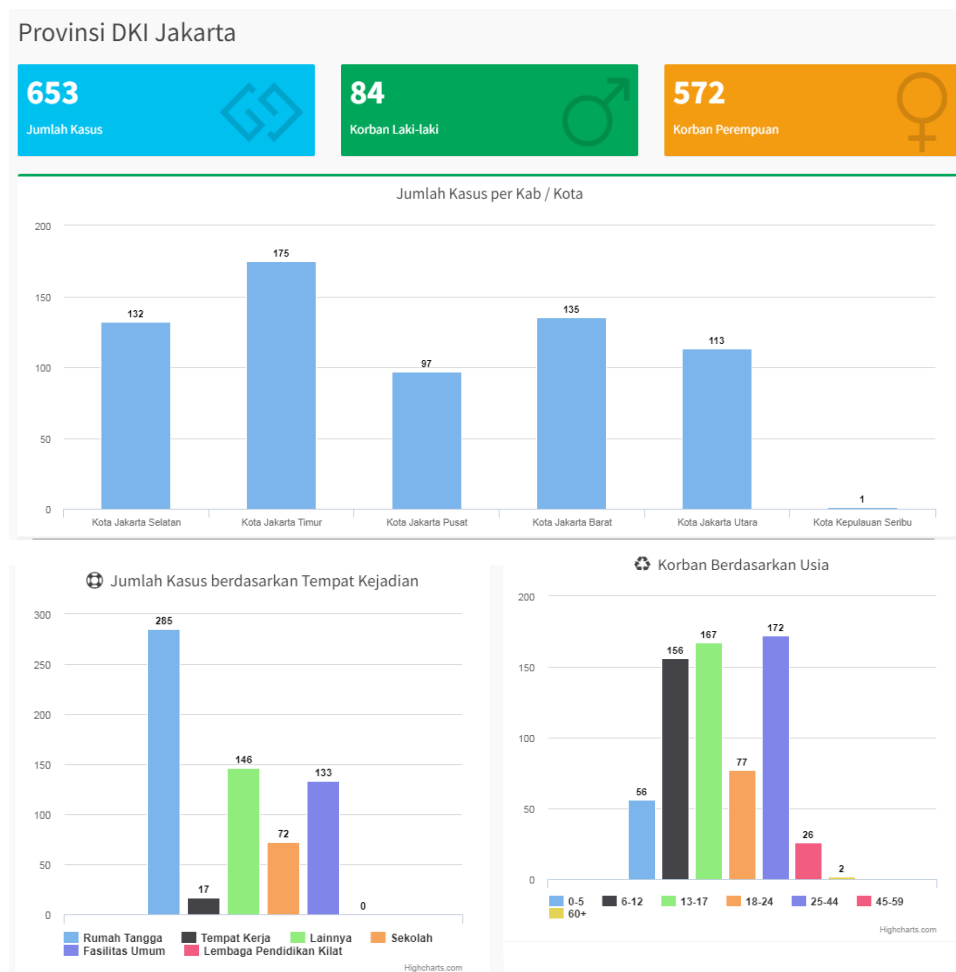
Peran orang tua ini memainkan peranan krusial dalam membantu remaja tumbuh dan berkembang menjadi individu dewasa yang mandiri, bertanggung jawab, dan bahagia. Masa remaja merupakan masa dimana mereka sedang banyak mengeksplorasi untuk mencari jati diri mereka.

Orang tua dapat mendukung proses ini dengan memberikan ruang dan kesempatan bagi remaja untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan nilai-nilai mereka. Walaupun remaja sudah mulai mendapatkan otonomi yang lebih besar atau kebebasan dalam berekspresi, namun mereka masih sangat membutuhkan panduan dan batasan dari orang tua. Orang tua harus menetapkan aturan yang jelas dan konsekuensi yang adil untuk membantu remaja belajar tanggung jawab, menghormati batasan, dan mengambil keputusan yang bijaksana. Orang tua sangat bertanggung jawab atas keamanan dan kesejahteraan fisik serta psikologis remaja. Ini meliputi memastikan lingkungan yang aman, memberikan nutrisi yang sehat, mendorong gaya hidup aktif, serta memantau dan mengatasi masalah kesehatan fisik dan mental yang mungkin muncul. Selain itu, salah satu tujuan utama dalam membesarkan remaja adalah membantu mereka menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Orang tua dapat memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengambil keputusan, mengelola waktu dan tanggung jawab atas tindakan mereka, serta belajar dari kesalahan mereka sendiri. Dukungan orang tua dalam mengembangkan kemandirian ini akan membantu remaja menjadi lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Kepercayaan diri pada remaja dapat muncul dari dukungan dan perhatian dari orang tua serta faktor lingkungan remaja tersebut. Namun pada kenyataannya, sangat disayangkan sekali ketika banyak remaja yang kurang mendapatkan bimbingan dari kedua orang tuanya. Hal itu dapat terjadi karena beberapa faktor seperti kesibukan orang tua nya yang sulit dalam meluangkan waktu untuk anaknya, perpisahan orang tua akibat perceraian, orang tua yang sudah meninggal, sampai terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Sangat disayangkan ketika rumah tangga seharusnya adalah tempat berlindung bagi seluruh anggota keluarga namun menjadi tempat yang kurang nyaman dan aman. Pada kenyataannya masih banyak kasus kekerasan di dalam rumah tangga yang menjadi tempat penderitaan dan penyiksaan karena terjadi tindakan

kekerasan. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) secara etimologis terdiri dari kekerasan dan dalam rumah tangga berdasarkan ketentuan Pasal 5 Undang-undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga terdapat adanya empat jenis tindak pidana yang dijadikan bentuk Kekerasan dalam rumah tangga adalah berupa kekerasan seksual, kekerasan, psikis, kekerasan fisik dan yang terakhir yaitu penelantaran rumah tangga. Sangat disayangkan ketika anak remaja yang menjadi korban dari kekerasan dalam rumah tangga. Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang seharusnya memerlukan perhatian dan pendidikan agar mendapatkan kepercayaan diri dan menjadi generasi yang berkualitas.

Kekerasan yang terjadi di DKI Jakarta menyentuh hingga angka 653 kasus dengan jumlah tertinggi 175 kasus di daerah Jakarta Timur. Angka paling besar yang menjadi korban kekerasan adalah perempuan dengan angka 571 dan laki-laki 84 kasus. Seperti yang tersaji di data Kemen PPPA jumlah kasus berdasarkan tempat kejadian paling besar adalah di rumah tangga dengan angka kekerasan hingga 284 kasus dan rata-rata yang menjadi korban kekerasan adalah remaja usia 6-17 tahun (SIMFONI PPA 1 Januari 2023). Akibatnya remaja tidak dapat mengembangkan dirinya secara maksimal untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dan kurang mendapatkan sentuhan serta perhatian dari orang tua nya dalam proses perubahan mereka menjadi dewasa.



Sumber : SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) 2023

Gambar 1. 1 Data kasus KDRT DKI Jakarta 2023

Menurut data yang disebutkan, kekerasan di dalam rumah tangga merupakan penyebab munculnya disharmoni keluarga, dari pasangan bahkan anak juga akan merasakan dampaknya. Kekerasan dalam rumah tangga biasanya terjadi akibat komunikasi antara anggota keluarga yang kurang baik dalam menyampaikan keresahannya, kurang tepat dalam melampiaskan emosi dan seringkali perempuan dan anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga.

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang hidup dengan penuh suasana saling pengertian dan toleransi satu sama lain terhadap kelebihan dan kekurangan dari pasangan hidupnya karena tidak ada manusia yang sempurna. Pasangan hidup sebagai pilihannya sendiri atau dipikirkan

orang tua yang wajib diajak untuk saling pengertian satu sama lain dalam menghadapi persoalan dan kebutuhan hidup bersama. Pada waktu itu diperlukan semangat kerjasama dan toleransi yang dibangun dengan berlandaskan tujuan untuk membangun kebersamaan dalam suasana saling isi mengisi terhadap kekurangan pasangan hidupnya".Suasana di dalam rumah tangga salah satu faktor yang sangat mempengaruhi anak dalam mengembangkan dirinya. Anak akan merasakan adanya rasa saling pengertian dan kerja sama serta mengasihi antara ayah dan ibunya, anak juga akan merasakan bahwa dirinya di perhatikan serta merasa di pahami oleh orang tuanya.

Namun akan sangat berbanding terbalik ketika kondisi di dalam keluarga yang kurang harmonis, yang dimana sang anak akan merasa bahwa dirinya kurang di perhatikan oleh orang tua nya dan bahkan menjadi korban dalam kekerasan. Kekerasan yang terjadi pada anak akan sangat membekas hingga dia menjadi remaja dan mempengaruhi perkembangan dirinya hingga keberfungsian sosialnya serta menjadi kurang percaya diri karena merasa bahwa dirinya tidak seberuntung dengan teman sebayanya. Dampak dari kekerasan dalam rumah tangga adalah perasaan tidak percaya diri, kecemasan, gangguan emosi, stres, tidak berharga, rendah diri, menutup diri dan depresi.

Dalam sudut pandang pekerja sosial, isu ini merupakan hal yang cukup serius untuk di tangani dan berperan sebagai upaya menolong pemulihan korban kekerasan dalam rumah tangga yang cenderung berdampak pada psikis korban serta menghambat mereka dengan relasi dan keberfungsian sosialnya. Sesuai dengan amanat pasal 10 berkaitan Hak-Hak Korban pada huruf (d) yakni pendampingan oleh pekerja sosial dan bantuan hukum pada setiap tingkat proses pemeriksaan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Remaja yang menjadi korban KDRT dapat mengalami dampak serius terhadap kesejahteraan mereka, baik secara fisik maupun psikologis. Diharapkan melalui penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan

strategi perlindungan dan dukungan yang lebih efektif bagi remaja yang berisiko atau telah mengalami KDRT. Dengan pemahaman ini, dapat dirancang intervensi dan program pencegahan yang lebih efektif untuk mencegah KDRT di masa depan. Selain itu, diharapkan pula hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut dan memperkaya pemahaman tentang dinamika KDRT pada kelompok remaja.

Untuk meningkatkan kembali keberfungsian sosial remaja yang menjadi korban KDRT, pekerja sosial perlu untuk melakukan pemberdayaan kepada para remaja ini. Hal ini perlu dilakukan supaya para remaja tidak mencari pelarian dan mengarahkan diri mereka ke dalam tindakan dan perilaku negatif. Seperti yang akan di tulis peneliti dalam penelitian ini tentang pemberdayaan remaja korban KDRT melalui program bimbingan sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3.

Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Bina Mental Spiritual dan Kesejahteraan Sosial Provinsi DKI Jakarta yang mempunyai tugas memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak terlantar. Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 didirikan pada tahun 1999 yang saat itu bernama Panti Sosial Taman Penitipan Anak (PSTPA) Bina Insan Nusantara sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi DKI Jakarta. Panti sosial Asuhan anak Putra Utama dipimpin oleh seorang kepala panti yang berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Dinas.

1.2 Identifikasi Masalah

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah tindakan kekerasan yang terjadi di lingkungan keluarga, dimana salah satu pihak menggunakan kekuatan fisik, psikologis, seksual, atau ekonomi untuk mengontrol, melukai, atau menyakiti pihak lain. KDRT tidak hanya

melibatkan kekerasan fisik, tetapi juga dapat mencakup aspek emosional dan psikologis yang berdampak jangka panjang pada korban.

KDRT dapat mempengaruhi siapa saja tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau status sosial. Korban KDRT termasuk perempuan, laki-laki, anak-anak, dan remaja. Pada remaja, dampak KDRT bisa sangat merusak, karena mereka mungkin mengalami penghinaan, ejekan, atau pelecehan verbal yang merusak harga diri dan kepercayaan diri mereka. Rasa takut dan trauma yang dialami dapat membuat mereka merasa tidak berdaya dan meragukan nilai diri mereka.

Trauma dari KDRT dapat memiliki efek jangka panjang pada kesejahteraan emosional remaja. Pengalaman buruk ini dapat mengganggu perkembangan diri mereka, membuat mereka kesulitan membangun kepercayaan diri dan rasa harga diri yang sehat. Dukungan dan bantuan untuk korban KDRT sangat penting untuk menghentikan siklus kekerasan dan membantu korban memulihkan diri melalui program bimbingan sosial.

Berbagai organisasi, lembaga, dan layanan tersedia untuk membantu korban KDRT. Salah satunya adalah Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 di Duren Sawit, Jakarta. Lembaga ini melayani, membina, dan mengasuh anak terlantar, anak jalanan, dan anak yang berhadapan dengan hukum, melalui program pemberdayaan dan bimbingan sosial memberikan dukungan penting bagi mereka yang membutuhkan perlindungan dan bantuan.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam skripsi ini, fokus penelitian dibatasi pada pemberdayaan remaja korban KDRT melalui program bimbingan sosial di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana program tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri remaja dan keberfungsian sosial mereka. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis objek penelitian secara mendalam.

1.4 Rumusan Masalah

Pemaparan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah disajikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana program pemberdayaan pada remaja korban KDRT melalui Bimbingan Sosial di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3?
- b. Bagaimana upaya peningkatan kepercayaan diri pada remaja korban KDRT di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis dua aspek penting dalam pemberdayaan remaja di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3, yaitu :

- a. Untuk mengetahui proses pemberdayaan pada remaja melalui Bimbingan Sosial di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3.
- b. Untuk mengetahui upaya dalam meningkatkan kepercayaan diri pada remaja korban KDRT di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3.

1.6 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis : untuk memperkaya penerapan konsep pemberdayaan remaja korban KDRT melalui program bimbingan sosial dalam meningkatkan kepercayaan diri di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 untuk mencapai kesejahteraan dan meningkatkan keberfungsian sosial remaja korban KDRT.
- b. Manfaat praktis : menjadi panduan praktis dalam melakukan usaha kesejahteraan sosial melalui pendekatan pemberdayaan khususnya dalam meningkatkan keberfungsian sosial pada remaja yang menjadi korban KDRT.